

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini, membawa perubahan pola hidup atau sistem kehidupan manusia, tidak peduli terhadap lingkungan, merasa mampu untuk hidup sendiri dan egois dengan pendapatnya sendiri. Mereka tidak berkeinginan untuk ikut serta dalam organisasi atau kelompok yang sifatnya kerjasama, tetapi mementingkan pendapat dan masalah hidupnya dengan diri sendiri. Masalah ini sering disebut sebagai sikap individual pada manusia yang disebut dengan sikap Apatis.

Apatis adalah sikap yang acuh tak acuh, tidak peduli, masa bodoh terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungan sosialnya dan sikap yang lebih peduli terhadap apa yang dianggap penting baginya. Apatis merupakan sikap campuran antara egois dengan tidak peduli, bahkan sikap Apatis tidak peduli kepada Saudara, Keluarga, dan Temannya. Hal ini disebabkan karena kehilangan kesadaran dan kesiagaan terhadap peristiwa yang terjadi atau yang sedang berada di zona nyamannya.

Apatis disebabkan oleh enam hal yaitu, (1) tekanan emosional seperti perilaku yang tidak menyenangkan atau ledakan memicu seseorang menjadi ingin tidak bergaul dengan orang lain. (2) turunnya

rasa percaya pada orang-orang lain, hal ini disebabkan sering di bohongi dan dikhianati. Sikap Apatitis akan muncul ketika seseorang yang dipercaya menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan. (3) kekurangan fisik juga menyebabkan orang bersikap Apatitis karena orang yang tidak optimis untuk hidup akibat kekurangan fisiknya apalagi menjadi buah bibir bagi masyarakat di sekitarnya. (4) kurangnya kasih sayang juga membuat seseorang bersikap ketidakpeduliannya terhadap orang terdekat. (5) tekanan sosial ketidaknyamanan yang dirasakan. (6) adanya pengalaman kekecewaan terhadap sesuatu, misalkan harapan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Tekanan sosial adalah kondisi gangguan atau ketidaknyamanan yang dirasakan sebagai dampak dari interaksi dan lingkungan sosial.¹ Tekanan sosial suatu cara yang membuat individu mengikuti pendapat orang lain, meskipun awalnya tidak setuju dan hanya segelintir orang yang benar-benar tahan banting, tidak terseret arus, berani kritis, bahkan kritis terhadap pendapatnya sendiri meskipun akibatnya mengganggu emosional. Seseorang yang bekerja bersama kakak sepupunya, mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah dan

¹ Aneshensel C. Sosial Stress: Theory and Research. *Annual Review Of Sociology* 18: 15-38. 1992 Tersedia pada: <http://www.jstor.org/>

tidak ingin bekerja lagi bersamanya, tetapi kakak sepupu melarang untuk sekolah, mereka tidak menyetujui permintaan tersebut, Tekanan tersebut membuat seseorang terganggu emosionalnya untuk memutuskan suatu pendapatnya yang harus mengikuti atau melawannya. Berdasarkan hal diatas maka sangatlah penting kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosional terhadap tekanan-tekanan yang dihadapi seseorang.

Latar belakang diatas pengkarya terinspirasi dan tertarik untuk menggarap suatu bentuk karya tari baru, yang mana pengkarya tertarik pada tekanan sosial yang mengganggu emosional seseorang untuk mengikuti atau melawan pendapatnya sendiri. Pada garapan ini pengkarya menghadirkan sebuah karya tari bertipe abstrak dan bertema tekanan sosial dengan diberi judul *Kendali*.

Pada karya ini pengkarya menggunakan kacamata kuda sebagai simbol orang yang tertekan. Selain itu pengkarya juga membutuhkan bentuk gerak seperti aksan, jatuh bangun dan kontrek pada tubuh yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Disisi lain dalam garapan ini pengkarya menggunakan sebanyak 6 orang penari laki-laki. Karya ini akan dipertunjukan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan:

Bagaimana menciptakan karya tari dari tekanan sosial menjadi sebuah karya tari baru atau kontemporer, dengan menggunakan tipe abstrak.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Mengangkat persoalan tentang tekanan sosial sebagai sumber gagasan yang berkembang sesuai interpretasi terhadap sebuah konsep karya seni akademis.
2. Dapat memperkenalkan kepada penonton, berupa tekanan-tekanan sosial yang mengganggu emosional dan perlu pengendalian emosional.
3. Dapat mengajak dan memberi tawaran kepada penonton untuk merenungkan bagaimana ketika dalam keadaan tertekan akan mengganggu emosional kita serta perlunya kecerdasan emosional untuk mengendalikannya .
4. Memberikan wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan

pengkarya mengenai tekanan sosial yang diungkapkan melalui ketubuhan menjadi bentuk koreografi.

5. Melalui karya ini dapat menjadi perenungan tersendiri, bagi penonton bahwasannya mengendalikan emosi yang dikendalikan secara baik hasilnya pasti akan menjadi baik.

D. Keaslian Karya

Dalam penggarapan atau penciptaan sebuah karya seni khususnya penciptaan seni tari perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya agar tidak adanya penciplakan terhadap karya seni. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, belum ada ditemukan karya yang mengangkat tentang tekanan sosial yang mengganggu emosional seseorang menjadi Apatis kedalam bentuk karya tari.

Pada koreografi *Kendali* perbandingan orisinalitas karya dapat dilihat dari berbagai acuan, diantaranya:

Karya dari koreografer Fattahul Anugraha, berjudul “ Dualisme” mahasiswa ISI Padangpanjang pada tahun 2018 di padangpanjang. Karya ini berangkat dari fenomena sosial yaitu gangguan bipolar, ialah gangguan mood yang kronis dan berat yang ditandai dengan episode

mania (manik), hipomania, campuran dan depresi. Karya ini digarap dengan menghadirkan karakteristik gangguan bipolar yang menggunakan penari 4 perempuan 7 laki-laki.

Jika dibandingkan dengan karya *Kendali* meskipun sama-sama berangkat dari fenomena sosial yaitu suatu sikap individual tetapi memiliki perbedaan, yaitu karya *Kendali* berangkat dari fenomena sosial suatu tekanan sosial yang menekan seseorang sehingga mengganggu emosional yang diungkapkan melalui ketubuhan. Karya ini digarap menggunakan penari berjumlah 6 orang laki-laki. Dari sisi dapat disimpulkan bahwa karya *Kendali* murni dari hasil pemikiran pengkarya tanpa meniru karya orang lain meskipun berangkat dari ide yang sama.

Karya dari koreografer Nursaniyah yang berjudul “ Noda Jiwa ” mahasiswa ISI Padang panjang pada tahun 2015 di Padangpanjang. Karya ini berangkat dari perubahan sikap dan sifat seseorang dalam menempuh proses kehidupannya. Koreografi ini didukung oleh 7 orang penari dengan pemilihan 1 orang tokoh, 3 orang penari pengaruh baik dengan mengenakan kostum berwarna putih dan 3 orang penari pengaruh buruk dengan mengenakan kostum berwarna hitam.

Jika dibandingkan dengan karya *Kendali* meskipun sama-sama berangkat dari suatu sikap tetapi memiliki perbedaan, yaitu karya *Kendali* berangkat dari suatu tekanan sosial yang menekan seseorang

sehingga mengganggu emosional seseorang yang diungkapkan melalui ketubuhan. Karya ini digarap menggunakan penari berjumlah 6 orang penari laki-laki. Dari sisi dapat disimpulkan bahwa karya Kendali murni dari hasil pemikiran pengkarya tanpa meniru karya orang lain meskipun berangkat dari ide yang sama.

Karya dari koreografer Mita Rahman yang berjudul “Jeritan Jiwa”, mahasiswa ISI Padangpanjang tahun 2015 di Padangpanjang. Karya ini berangkat dari seseorang yang memiliki sikap tertutup kebanyakan dalam menghadapi lebih baik menyimpannya. sendiri sikap tertutup digambarkan dengan daun pintu sebagai properti. Karya ini didukung oleh enam orang penari perempuan dengan menggunakan kostum merah.

Jika dibandingkan dengan karya *Kendali* meskipun sama-sama berangkat dari suatu sikap tetapi memiliki perbedaan, yaitu karya Kendali berangkat dari tekanan sosial yang menekan seseorang sehingga mengganggu emosional seseorang yang diungkapkan melalui ketubuhan. Karya ini digarap menggunakan penari berjumlah 6 orang laki-laki. Dari sisi dapat disimpulkan bahwa karya Kendali murni dari hasil pemikiran pengkarya tanpa meniru karya orang lain meskipun berangkat dari ide yang sama.